

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dianugerahi kekayaan ragam tradisi dan budaya yang melintasi dari Sabang hingga Merauke. Dari ujung ke ujung, tersebar ribuan warisan budaya yang menjadi tanggung jawab seluruh warga Indonesia untuk dijaga dan dilestarikan. Kebudayaan daerah membentuk identitas bangsa Indonesia di panggung global. Dengan populasi yang luas, Indonesia terdiri dari beragam suku, bahasa, dan agama. Keanekaragaman budaya menjadi ciri khas yang membedakan Indonesia dari negara lain, mendorong kesadaran untuk mempersatukan bangsa dengan keragaman budaya. Melalui pengakuan akan persamaan kebudayaan tanpa diskriminasi, langkah-langkah diambil untuk membangun kesatuan dari keberagaman tersebut.¹

Definisi kebudayaan yang berbeda antara Herskovits dan Tylor menggambarkan kompleksitas konsep tersebut. Pandangan Herskovits menekankan aspek warisan turun-temurun dari kebudayaan, menyoroti transmisi nilai-nilai dan praktik dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di sisi lain, Tylor melihat kebudayaan sebagai entitas kompleks yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari pengetahuan dan kepercayaan hingga praktik moral, hukum, dan seni. Perspektif Tylor menunjukkan bahwa kebudayaan tidak hanya terbatas pada tradisi yang diwariskan, tetapi juga mencakup perkembangan dan adaptasi terhadap

¹ Nurul Akhmad, *Ensiklopedia Keragaman Budaya* (Semarang: Alpirin, Edisi Digital 2019), h. 15.

perubahan lingkungan dan sosial. Dengan demikian, pembahasan kedua pandangan tersebut memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas dan fleksibilitas konsep kebudayaan.²

Banten adalah sebuah provinsi yang berada di Pulau Jawa. Dahulu, Banten merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat sebelum akhirnya dipisahkan dan ditetapkan sebagai provinsi yang berdiri sendiri pada tahun 2000 berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000.³

Dari sudut pandang demografi, Banten mencerminkan aglomerasi etnis yang terdiri dari subetnik Banten Pesisir dan Banten Sunda. Subetnik Banten Pesisir mendiami wilayah sepanjang pesisir utara Jawa Barat, mulai dari Tangerang di bagian utara yang berbatasan dengan subetnik Betawi, hingga Anyer dan Cilegon di bagian barat selatan. Sementara itu, subetnik Banten Sunda menetap di wilayah Serang Selatan (Banten Girang) hingga pedalaman selatan yang berbatasan dengan Samudra Hindia. Hal yang menarik dari kedua kelompok ini adalah perbedaan bahasa yang digunakan. Subetnik Banten Pesisir menggunakan bahasa Jawa Banten, sedangkan Banten Sunda menggunakan bahasa Sunda dengan ragam yang lebih kuno (arkais).⁴ Digunakannya bahasa Jawa oleh masyarakat pesisir utara bila ditelusuri tidak terlepas dari proses islamisasi. Sebagai dimaklumi bahwa Islam yang berkembang di

² Desi Karolina, Randy, *Kebudayaan Indonesia* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021), h. 1.

³ Bagus Hady Hartanto, dkk, *Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Provinsi Banten Sebagai Upaya Mengembangkan Sejarah Kebudayaan Banten*, Jurnal Bastrindo, Vol. 4, No. 1, Juni 2022, h. 15.

⁴ Ahmad Sugiri, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Abad VII Sampai Abad XV* (Serang: A-Empat Anggota IKAPI, 2021), h. 48-49.

Banten berasal dari Demak melalui Cirebon kemudian ke Banten. Itulah sebabnya mengapa sampai saat ini masyarakat di sepanjang pantai utara sejak dari Cirebon sampai Banten menggunakan bahasa Jawa, meskipun terdapat perbedaan dengan bahasa asalnya.

Pesisir pantai memiliki makna penting bagi masyarakat, terutama bagi penduduk Desa Sidamukti, Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Pandeglang, Banten. Hal ini disebabkan oleh ketergantungan sebagian masyarakat terhadap hasil laut sebagai sumber kehidupan utama. Sebagai ungkapan rasa syukur atas berkah yang diterima, masyarakat nelayan Sidamukti menggelar ritual Nadran atau tasyakuran laut. Lebih lanjut, masyarakat Desa Sidamukti dapat diklasifikasikan sebagai komunitas dengan dominasi sinkretisme Islam. Fenomena ini tercermin dalam kelangsungan berbagai ritual dan tradisi yang mencampurkan unsur-unsur Islam dan Hindu. Hal ini menunjukkan adanya adaptasi dan integrasi budaya yang kuat di antara masyarakat tersebut, yang mencerminkan pluralitas dan dinamika kehidupan keagamaan dan budaya di wilayah tersebut.⁵

Pada waktu tertentu, masyarakat pesisir mengadakan upacara adat yang di sebut Nadran atau slametan laut untuk menghormati roh penjaga laut. Dalam ritual ini, penduduk secara bersama-sama membawa persembahan seperti kepala kerbau, makanan, minuman, serta bermacam-macam bunga dan dupa ke perairan laut untuk dihanyutkan..⁶ Bagi sebagian masyarakat pesisir, kegiatan ini

⁵ Eva Syarifah Wardah, dkk, *Penanaman Nilai-Nilai Budaya Berbasis Kearifan Lokal Dalam Mitigasi Bencana di Daerah Bnecana di Pandeglang (Kecamatan Carita dan Labuan Kabupaten Pandeglang)* (Serang: Media Madani, 2020), h. 17.

⁶ Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama* (Bandung: Prodi S2 Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), h. 133.

bukanlah rutinitas biasa, melainkan sebuah ritual yang dijalankan setidaknya sekali dalam satu atau dua tahun. Serangkaian aktivitas dalam upacara Nadran mencerminkan rasa syukur para nelayan kepada Tuhan atas limpahan rezeki dari laut dan keselamatan mereka saat melaut. Dalam ritual seperti Nadran yang hampir setiap tahun diadakan, masyarakat pesisir menggabungkan pengalaman keagamaan mereka dengan nilai-nilai hidup yang mereka pegang.

Komunikasi ritual dalam Ilmu Komunikasi termasuk dalam kategori komunikasi etnografis, yang menekankan pada perilaku komunikasi dalam konteks budaya tertentu, bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi umum. Menurut Spradley, fokus utama etnografi adalah pada tindakan individu, bahasa yang digunakan, dan hubungan antara perilaku tersebut dengan norma-norma masyarakat serta artefak yang mereka gunakan. Namun, dalam etnografi komunikasi, bahasa menjadi fokus utama selain budaya dan pola komunikasi. Meskipun demikian, faktor-faktor seperti simbol, artefak (termasuk pakaian dan bangunan), ritus tradisional, dan masalah-masalah lain yang relevan dengan komunikasi juga perlu dijelaskan.⁷ Kesemuanya itu dikategorikan sebagai perilaku komunikasi yang terjadi dalam satu kebudayaan tertentu.

Dari landasan tersebut, dapat dibedakan antara etnografi dan etnografi komunikasi berdasarkan fokus perhatian. Etnografi umum menitikberatkan pada pemahaman keseluruhan perilaku dalam suatu budaya, termasuk aspek non-verbal, norma-norma, dan tradisi yang membentuk kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut. Di sisi lain, etnografi komunikasi menempatkan fokus pada perilaku komunikasi

⁷ Bkti Istiyanto, *Etnografi Komunikasi Komunitas Sunda Paurangan* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), h. 62-63.

dalam konteks budaya tertentu, yang melibatkan interaksi verbal dan non-verbal antara individu-individu dalam masyarakat. Hal ini menyoroti pentingnya memahami bagaimana bahasa, simbol, dan norma komunikasi digunakan dan dipahami oleh anggota masyarakat dalam konteks sosio-kultural mereka. Dengan demikian, etnografi komunikasi tidak hanya meneliti pola komunikasi, tetapi juga mencoba untuk menggali makna sosial dan budaya yang melingkupi interaksi komunikatif tersebut.

Sangat menarik untuk menghubungkan konsep-konsep dan teori-teori yang telah dibahas dalam konteks etnografi komunikasi dengan situasi sosial-budaya yang ada di dalamnya. Dalam penelitian etnografi komunikasi, objek dasarnya meliputi masyarakat tutur, aktivitas komunikasi, komponen-komponen komunikasi, kompetensi komunikasi, dan variasi bahasa. Dengan mempelajari aspek-aspek ini dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana komunikasi terjadi dan bagaimana budaya memengaruhi proses tersebut. Hal ini memungkinkan untuk analisis yang lebih komprehensif tentang hubungan antara komunikasi, budaya, dan struktur sosial dalam suatu masyarakat.⁸ Dalam konteks ritual Nadran, peneliti memfokuskan pada aktivitas komunikasi, yang melibatkan unit-unit diskrit seperti situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif.

Maka berdasarkan latar belakang di atas, penyusun membuat suatu penelitian dengan judul **"Etnografi Komunikasi Dalam Tradisi Nadran di Daerah Pesisir (Studi Deskriptif Masyarakat**

⁸Walex Alzivar, Skripsi, *Etnografi Komunikasi Dalam Tradisi Mandi Ke Ai di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau* (YLPRI Riau Universitas Islam Riau Fakultas Ilmu Komunikasi: 2020), h. 60.

Nelayan di Desa Sidamukti Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Pandeglang).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, dari pembahasan yang sudah dibahas. Maka penyusun merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana situasi komunikatif yang terjadi pada tradisi Nadran di Kecamatan Sukaresmi?
2. Bagaimana peristiwa komunikatif yang terjadi pada tradisi Nadran di Kecamatan Sukaresmi?
3. Bagaimana tindak komunikatif yang terjadi pada tradisi Nadran di Kecamatan Sukaresmi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan penyusun yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui situasi komunikatif yang terjadi pada tradisi Nadran di Kecamatan Sukaresmi.
2. Untuk mengetahui peristiwa komunikatif yang terjadi pada tradisi Nadran di Kecamatan Sukaresmi.
3. Untuk mengetahui tindak komunikatif yang terjadi pada tradisi Nadran di Kecamatan Sukaresmi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dalam ilmu komunikasi dan budaya dengan memperkenalkan Etnografi

Komunikasi Dalam Tradisi Nadran di Kecamatan Sukaresmi. Melalui penelitian ini, diharapkan akan tercipta pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas komunikasi dalam konteks budaya ritual, serta bagaimana komunikasi memainkan peran penting dalam mempertahankan dan merayakan tradisi lokal. Secara khusus, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi masyarakat luas, baik dalam memahami warisan budaya lokal maupun dalam memperkaya pemahaman tentang proses komunikasi antarbudaya. Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan wawasan yang bernilai dan relevan bagi ilmu komunikasi dan budaya, serta memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat yang terlibat dalam tradisi Nadran di Kecamatan Sukaresmi dan masyarakat luas yang tertarik dengan studi budaya dan komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya menjadi referensi bagi peneliti lain, tetapi juga dapat melengkapi informasi dan pengetahuan bagi mahasiswa selama menempuh pendidikan di bangku kuliah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan studi yang berguna untuk memperdalam pemahaman tentang budaya dan komunikasi, serta menginspirasi pengembangan pengetahuan dan keilmuan dalam bidang tersebut. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi berarti dalam memecahkan masalah yang terkait dengan makna simbol dalam tradisi Nadran dan proses komunikasinya. Dengan memahami lebih dalam tentang bagaimana simbol-simbol tersebut dipahami dan dikomunikasikan dalam tradisi Nadran, dapat membantu dalam menjaga dan memperkaya warisan budaya serta memperkuat ikatan sosial dan budaya dalam masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti melakukan penggalian informasi terhadap penelitian-penelitian sebelumnya sebagai acuan, baik untuk mengidentifikasi kelebihan maupun kekurangan yang telah ada. Selain itu, peneliti juga merujuk pada literatur, termasuk buku-buku dan skripsi, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang teori-teori yang relevan dengan judul penelitian, guna memperoleh landasan yang kuat.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Syifa Fauziah dalam skripsinya yang berjudul **“Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat”**, yang merupakan mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil dari penelitian ini adalah peneliti dapat mendeskripsikan mendetail tentang berbagai tahapan, simbol, dan aktivitas yang terlibat dalam ritual adat masyarakat Kampung Pulo. Mencakup jenis-jenis komunikasi yang terjadi selama ritual, seperti ucapan, lagu, tarian, atau simbol-simbol tertentu yang digunakan. Penelitian ini juga dapat mengungkap pola-pola komunikasi yang khas selama ritual adat, seperti siapa yang berkomunikasi dengan siapa, bagaimana pesan-pesan disampaikan, dan bagaimana pesan-pesan itu diterima dan diinterpretasikan oleh anggota masyarakat. Persamaan pada peneliti ini terletak pada metode penelitian dan terfokus pada budaya lokal . Kedua penelitian menggunakan pendekatan etnografi komunikasi dalam menggali fenomena yang diamati dan keduanya juga menyoroti aspek-aspek budaya lokal, baik itu komunikasi ritual adat maupun tradisi Nadran. Sedangkan, perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada objek penelitian, lokasi penelitian, jenis tradisi yang diamati, serta karakteristik budaya dan konteks sosial di mana tradisi-tradisi tersebut dilakukan.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Abbil Arqham dengan judul **“Akulturasi Islam Dalam Dimensi Upacara Syukuran Nelayan di Pantai Bojong Salawe Kabupaten Pangandaran.”** Mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil dari penelitian upacara syukuran nelayan di Pantai Bojong Salawe, Kabupaten Pangandaran, peneliti mampu menggambarkan bagaimana nilai-nilai dan praktik Islam telah meresap ke dalam upacara tradisional nelayan tersebut, termasuk perubahan dalam tata cara, simbolisme, atau makna dari upacara tersebut sebagai hasil dari pengaruh agama Islam. Persamaan dari peneliti tersebut dengan penelitian penulis adalah baik dalam upacara syukuran nelayan maupun tradisi Nadran, komunikasi dan simbolisme memainkan peran penting. Dalam penelitian tersebut, para peneliti mungkin akan memperhatikan bagaimana komunikasi terjadi dalam konteks upacara atau tradisi tersebut, serta bagaimana simbol-simbol digunakan dan dipahami. Sedangkan perbedaannya adalah topik penelitian yang berbeda, Penelitian tentang akulturasi Islam dalam upacara syukuran nelayan di Pantai Bojong Salawe akan berfokus pada bagaimana Islam memengaruhi atau disatukan dengan praktik tradisional upacara syukuran nelayan di daerah tersebut. Sementara penelitian tentang etnografi komunikasi dalam tradisi Nadran di Kecamatan Sukaresmi akan menyoroti komunikasi dalam konteks ritual dan tradisi Nadran yang mungkin tidak berkaitan dengan Islam secara langsung.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Walex Alzivar dengan judul **"Etnografi Komunikasi Dalam Tradisi Mandi Ke Ai di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau"**, yang merupakan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Riau. Hasil dari penelitian

ini adalah deskripsi rinci tentang proses mandi Ke Ai, termasuk tahapan-tahapan yang dilalui, alat-alat yang digunakan, serta bagaimana komunikasi terjadi selama proses tersebut serta penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang makna sosial dan budaya dari tradisi Mandi Ke Ai bagi masyarakat lokal yang mencakup konsep-konsep seperti identitas budaya, hubungan sosial, atau nilai-nilai yang terkait dengan tradisi tersebut. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian dan fokus pada tradisi lokal. Keduanya menggunakan pendekatan etnografi komunikasi sebagai kerangka untuk memahami dan menganalisis fenomena komunikasi dalam konteks budaya lokal dan Kedua penelitian berfokus pada tradisi lokal yang unik dalam masyarakat setempat. Salah satunya adalah tradisi Mandi Ke Ai di Kelurahan Kerumutan dan tradisi Nadran di Kecamatan Sukaresmi. Sedangkan, perbedaannya terletak pada tradisi yang diamati dan konteks sosial dan budaya yang berbeda. Peneliti sebelumnya memfokuskan pada tradisi Mandi Ke Ai sementara penulis memfokuskan pada tradisi nadran dan kedua penelitian dilakukan dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda hal ini mempengaruhi cara komunikasi dan makna-makna yang terkait dengan tradisi yang diamati.

Keempat, skripsi yang disusun oleh Morena Thalia dengan judul **"Etnografi Komunikasi Dalam Prosesi Budaya Maanta Siriah"**, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah di UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Hasil dari penelitian ini adalah peneliti dapat menggambarkan secara mendetail tahapan, simbol, dan aktivitas yang terlibat dalam prosesi Maanta Siriah, termasuk komunikasi yang terjadi selama prosesi tersebut serta peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola komunikasi yang khas selama prosesi Maanta Siriah, termasuk siapa yang berkomunikasi dengan siapa, bagaimana pesan disampaikan, serta

bagaimana pesan tersebut diterima dan diinterpretasikan oleh anggota masyarakat. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada pendekatan penelitian dan analisis interaksi yang digunakan yaitu analisis interaksi komunikatif. Keduanya menggunakan pendekatan etnografi komunikasi sebagai metode untuk memahami dan menganalisis fenomena komunikasi dalam konteks budaya lokal dan kedua penelitian menggunakan analisis interaksi komunikatif antara individu-individu atau kelompok-kelompok yang terlibat dalam prosesi budaya Maanta Siriah atau tradisi Nadran. Sedangkan perbedaan pada kedua penelitian ini yaitu perbedaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada objek penelitian Maanta Siriah dan tradisi Nadran, jenis tradisi yang diamati, konteks sosial dan budaya, makna dan simbolisme yang terkait, serta partisipan dan peran dalam setiap tradisi tersebut.

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu Yang Relevan

NO	PENELITI	JUDUL	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Syifa Fauziah, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi di	Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan	Hasil dari penelitian I ni adalah peneliti dapat mendeskripsikan mendetail tentang berbagai tahapan, simbol, dan aktivitas	Persamaan pada peneliti ini terletak pada metode penelitian dan terfokus pada budaya lokal. Kedua penelitian	Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada objek penelitian, lokasi penelitian, jenis tradisi yang diamati, serta

	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.	Leles Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat	yang terlibat dalam ritual adat masyarakat Kampung Pulo. Mencakup jenis-jenis komunikasi yang terjadi selama ritual, seperti ucapan, lagu, tarian, atau simbol-simbol tertentu yang digunakan. Penelitian ini juga dapat mengungkap pola-pola komunikasi yang khas selama ritual adat, seperti siapa yang berkomunikasi dengan siapa, bagaimana pesan-pesan disampaikan,	menggunakan pendekatan etnografi komunikasi dalam menggali fenomena yang diamati dan keduanya juga menyoroti aspek-aspek budaya lokal, baik itu komunikasi ritual adat maupun tradisi Nadran.	karakteristik budaya dan konteks sosial di mana tradisi-tradisi tersebut dilakukan.
--	---	--	---	--	--

			dan bagaimana pesan-pesan itu diterima dan diinterpretasikan oleh anggota masyarakat.		
2.	Abbil Arqham, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.	Akulturasi Islam Dalam Dimensi Upacara Syukuran Nelayan di Pantai Bojong Salawe Kabupaten Pangandaran.	Hasil dari penelitian upacara syukuran nelayan di Pantai Bojong Salawe, Kabupaten Pangandaran, peneliti mampu menggambarkan bagaimana nilai-nilai dan praktik Islam telah meresap ke dalam upacara tradisional nelayan tersebut, termasuk perubahan dalam tata cara, simbolisme, atau	Persamaan dari peneliti tersebut dengan penelitian penulis adalah baik dalam upacara syukuran nelayan maupun tradisi Nadran, komunikasi dan simbolisme memainkan peran penting. Dalam penelitian tersebut, para peneliti mungkin akan memperhatikan bagaimana komunikasi	perbedaannya adalah topik penelitian yang berbeda, Penelitian tentang akulturasi Islam dalam upacara syukuran nelayan di Pantai Bojong Salawe akan berfokus pada bagaimana Islam memengaruhi atau disatukan dengan praktik tradisional upacara syukuran nelayan di

			makna dari upacara tersebut sebagai hasil dari pengaruh agama Islam	terjadi dalam konteks upacara atau tradisi tersebut, serta bagaimana simbol-simbol digunakan dan dipahami.	daerah tersebut. Sementara penelitian tentang etnografi komunikasi dalam tradisi Nadran di Kecamatan Sukaresmi akan menyoroti komunikasi dalam konteks ritual dan tradisi Nadran yang mungkin tidak berkaitan dengan Islam secara langsung.
3.	Walex Alzivar, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Riau.	Etnografi Komunikasi Dalam Tradisi Mandi Ke Ai di Kelurahan Kerumutan Kecamatan Kerumutan	Hasil dari penelitian ini adalah peneliti dapat mendeskripsikan rinci tentang proses mandi Ke Ai, termasuk tahapan-tahapan	Persamaan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian dan fokus pada tradisi lokal. Keduanya menggunakan	perbedaannya terletak pada tradisi yang diamati dan konteks sosial dan budaya yang berbeda. Peneliti sebelumnya memnfokuskan

		Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau	yang dilalui, alat-alat yang digunakan, serta bagaimana komunikasi terjadi selama proses tersebut serta Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang makna sosial dan budaya dari tradisi Mandi Ke Ai bagi masyarakat lokal. Ini bisa mencakup konsep-konsep seperti identitas budaya, hubungan sosial, atau nilai-nilai yang terkait dengan tradisi tersebut.	pendekatan etnografi komunikasi sebagai kerangka untuk memahami dan menganalisis fenomena komunikasi dalam konteks budaya lokal dan kedua penelitian berfokus pada tradisi lokal yang unik dalam masyarakat setempat. Salah satunya adalah tradisi Mandi Ke Ai di Kelurahan Kerumutan dan tradisi Nadran di Kecamatan Sukaesmi.	pada tradisi Mandi Ke Ai sementara peneliti sekarang memfokuskan pada tradisi nadran dan kedua penelitian di lakukan dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda hal ini mempengaruhi cara komunikasi dan makna yang terkait dengan tradisi yang diamati.
--	--	--	---	--	---

4.	Morena Thalia, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah di UIN Sultan Syarif Kasim Riau.	Etnografi Komunikasi Dalam Prosesi Budaya Maanta Siriah	Hasil dari penelitian ini adalah peneliti dapat menggambarkan secara mendetail tahapan, simbol, dan aktivitas yang terlibat dalam prosesi Maanta Siriah, termasuk komunikasi yang terjadi selama prosesi tersebut serta Penelitian dapat mengidentifikasi pola-pola komunikasi yang khas selama prosesi Maanta Siriah, termasuk siapa yang berkomunikasi dengan siapa, bagaimana	Persamaan pada kedua peneliti ini terletak pada pendekatan penelitian dan analisis interaksi yang digunakan yaitu analisis interaksi komunikatif. Keduanya menggunakan pendekatan etnografi komunikasi sebagai metode untuk memahami dan menganalisis fenomena komunikasi dalam konteks budaya lokal dan kedua penelitian menggunakan analisis interaksi komunikatif antara	perbedaan pada kedua penelitian ini yaitu perbedaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada objek penelitian Maanta Siriah dan tradisi Nadran, jenis tradisi yang diamati, konteks sosial dan budaya, makna dan simbolisme yang terkait, serta partisipan dan peran dalam setiap tradisi tersebut.
----	---	--	--	---	--

			pesan disampaikan, serta bagaimana pesan tersebut diterima dan diinterpretasikan oleh anggota masyarakat.	individu-individu atau kelompok-kelompok yang terlibat dalam prosesi budaya Maanta Siriah atau tradisi Nadran.	
--	--	--	--	---	--

Perbandingan antara penelitian penulis dengan empat penelitian terdahulu menunjukkan perbedaan pada subjek dan objek yang dikaji. Penelitian penulis memfokuskan pada Komunikasi Tradisi Adat Masyarakat Nelayan, dengan mengambil studi etnografi komunikasi sebagai pendekatan utama. Di sisi lain, objek penelitian tersebut adalah Tradisi Nadran atau Pesta Laut yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sidamukti di Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten.

Meskipun semua penelitian membahas tradisi komunikasi antarbudaya, perbedaan terletak pada konteks dan budaya spesifik yang diteliti. Penelitian penulis secara khusus menggali komunikasi dalam konteks tradisi adat yang dilakukan oleh masyarakat nelayan, sementara penelitian lain mungkin fokus pada tradisi perkawinan, mandi ke ai, maupun prosesi budaya lainnya. Dengan demikian, penelitian penulis memberikan kontribusi unik dalam memahami komunikasi dalam konteks tradisi adat masyarakat nelayan, khususnya dalam konteks Tradisi Nadran di Desa Sidamukti.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah peneliti dalam menyusun dan memberikan gambaran yang jelas, maka penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

1) BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan memaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

2) BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan menjelaskan uraian tentang seluruh konsep yang berkaitan dengan tema penelitian serta berisi tentang teori-teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian yang akan diteliti. Kajian yang akan diuraikan mengenai pengertian komunikasi, definisi komunikasi, bentuk komunikasi, fungsi komunikasi, tujuan komunikasi, unsur-unsur komunikasi, jenis komunikasi, definisi kebudayaan, tradisi kebudayaan, definisi budaya, komunikasi budaya, ritual, komunikasi ritual, Nadran, Etnografi, Etnografi komunikasi.

3) BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

4) BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan tentang “Etnografi Komunikasi Dalam Tradisi Nadran di Kecamatan Sukaresmi.”

5) **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran sebagai pelengkap dan penutup dari hasil dari penelitian.